

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia dengan 17.504 pulau, garis pantainya mencapai 95.181 kilometer persegi, terpanjang didunia setelah Kanada dan Amerika Serikat dan Rusia. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan keanekaragaman spesies ikan hias, baik ikan hias air tawar maupun ikan hias air laut. Ikan hias air laut memiliki 650 spesies, sudah teridentifikasi sebanyak 480 spesies dan diperdagangkan 200 spesies.

Ikan hias merupakan ikan untuk dilihat keindahan akan warna dan corak yang berbeda, inilah yang menyebabkan ikan hias memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik minat bagi para pecinta ikan hias (*hobiis*). Perikanan dan kelautan Indonesia memiliki potensi pembangunan ekonomi dan termasuk prospek bisnis yang cukup besar, sehingga dapat dijadikan sebagai sektor andalan untuk mengatasi krisis ekonomi (Dahuri, 2000). Salah satunya adalah prospek ikan hias air laut yang menjadi komoditas perdagangan yang potensial baik di dalam (*Local*) maupun luar negeri (*ekspor*). Sehingga ikan hias dapat dijadikan sumber devisa bagi negara.

Menurut Mubyarto *et al.*, (1984), Sumber daya yang cukup melimpah terkadang tidak diikuti dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di sekitarnya. Karena kelompok masyarakat ini memiliki sifat unik berkaitan dengan usaha yang dilakukannya, usaha yang dilakukannya sangat bergantung pada musim, harga dan pasar.

Berdasarkan data badan perdagangan dunia (*United Nation Commodity Trade Statistics Database*), Singapura berada pada posisi teratas eksportir ikan hias dunia. Sementara, Indonesia berada di posisi nomor 5 sebagai pengeksportir ikan hias dunia. Padahal, Indonesia dikenal dengan kekayaan ikan hiasnya yang melimpah, karena 70 % keanekaragaman ikan hias dunia dapat ditemukan di Indonesia (*Market Brief*). Impor Indonesia dari Singapura mencapai S\$ 54.13 miliar (+0.66%), sedangkan ekspor Indonesia ke Singapura hanya sebesar S\$ 25.23 miliar (+4.05%) sehingga menghasilkan defisit bagi Indonesia sebesar S\$ 28.9 miliar. Pada tahun 2012, Indonesia merupakan negara tujuan ekspor terbesar ke-4 bagi Singapura, dengan pangsa 10.61%, juga merupakan negara asal impor terbesar ke-7 dengan pangsa 5.32%. Dalam perdagangan ikan hias global, Indonesia memiliki pangsa pasar sebesar 7,5%. Sedangkan Singapura telah mencapai 22,8%. Padahal 90% kebutuhan Singapura tersebut disuplai dari Indonesia. Negara importir terbesar ikan hias terbesar berturut-turut adalah

Amerika Serikat (25,3%), Jepang (11,6%) dan Rusia (9,2). Diharapkan potensi perikanan yang besar ini mampu meningkatkan kesejahteraan khususnya masyarakat pesisir Indonesia.

Beberapa daerah menunjukkan adanya gejala penangkapan berlebihan (*Over Fishing*), penangkapan menggunakan bahan peledak (bom) dan bahan beracun yang menyebabkan rusaknya ekosistem perairan daerah tangkapan ikan, sehingga ada kecenderungan disuatu daerah terjadi peningkatan hasil tangkapan dan di daerah lain terjadi penurunan hasil tangkapan ikan oleh nelayan tradisional sebagai akibat intensifnya kegiatan pengeboman ikan oleh nelayan yang memiliki modal cukup (Pak paham *dalam* Haruddin dkk, 2011)

Desa Bangsring merupakan desa yang terletak di bagian utara Kabupaten Banyuwangi. Desa ini juga merupakan desa yang terkenal sebagai salah satu pemasok ikan hias terbesar di Indonesia, dengan pemasaran ekspor ke berbagai negara di dunia seperti negara-negara Asia, Eropa dan Amerika. Pemasaran lokalnya pun tidak kalah banyak. Pengepul ikan hias di Bangsring memasarkan lokal yaitu seperti Jakarta, Bali, Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan kota-kota disekitarnya.

Sebelum terbentuknya Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti (KNIH SB) banyak nelayan yang melakukan penangkapan yang bersifat merusak *Destructive Fishing* yang sudah turun temurun sekitar tiga (3) generasi. Hal tersebut tentu saja merugikan nelayan dalam jangka waktu panjang. Menurut Kepala Seksi Eksplorasi dan Konservasi Dinas Perikanan Banyuwangi Soebandijono mengatakan 80% terumbu karang di perairan ketika itu rusak. Kawasan terparah berada di sepanjang perairan Pulau Tabuhan hingga Pulau Senggrong, sepanjang 80 kilometer garis pantai. Salah satu penyebab tekanan yang berlangsung terus menerus terhadap ekosistem terumbu karang serta biota yang berasosiasi dengannya di Selat Bali adalah adanya aktivitas nelayan nakal yang menggunakan racun *Potassium* (*Cyanide Fishing*) dan menggunakan bom selain dapat menghabiskan populasi ikan, juga mengakibatkan kerusakan ekosistem di sekitarnya (terumbu karang) dan membahayakan keselamatan nelayan dan akhirnya berdampak kepada pendapatan nelayan yang menjadi rendah (Surat kabar: Tempo Juli 2008). Melihat fenomena negatif yang memprihatinkan diatas berdirilah Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudra Bhakti

(KNIH SB) yang diketuai Ikhwan Arief untuk bersama mewujudkan kesejahteraan nelayan ikan hias melalui peningkatan sumberdaya nelayan dan pelestarian lingkungan. Dengan dasar untuk mengembalikan (*conservation*) perairan Selat Bali di Desa Bangsring Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kontribusi Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudra Bhakti (KNIH SB) dalam pengembalian perairan Selat Bali dengan langkah konservasi transplantasi terumbu karang yang dilakukan dalam upaya pemulihan ekosistem terumbu karang dan mengubah pola tangkap nelayan dengan penangkapan ikan yang ramah lingkungan sehingga berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Selain itu faktor penunjang yang diteliti adalah alur tata niaga pemasaran ikan hias hasil tangkapan hingga ke pasar internasional serta pengaruh musim terhadap pendapatn nelayan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor konservasi, tata niaga dan musim berpengaruh secara serempak terhadap pendapatan usaha Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti (KNIH-SB) di Desa Bangsring, Kecamatan Wongserejo, Kabupaten Banyuwangi?
2. Apakah faktor konservasi, tata niaga dan musim berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan usaha Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti (KNIH-SB) di Desa Bangsring, Kecamatan Wongserejo, Kabupaten Banyuwangi?
3. Faktor manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan usaha Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti (KNIH-SB) di Desa Bangsring, Kecamatan Wongserejo, Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor konservasi, tata niaga dan musim yang dapat mempengaruhi secara serempak pendapatan Kelompok Nelayan Ikan

Hias Samudera Bakti (KNIH-SB) di Desa Bangsring, Kecamatan Wongserejo, Kabupaten Banyuwangi?

2. Untuk mengetahui pengaruh faktor konservasi, tata niaga dan musim berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan usaha Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti (KNIH-SB) di Desa Bangsring, Kecamatan Wongserejo, Kabupaten Banyuwangi?
3. Untuk mengetahui faktor manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan usaha Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti (KNIH-SB) di Desa Bangsring, Kecamatan Wongserejo, Kabupaten Banyuwangi?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan, manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai referensi dan bahan kajian dalam penelitian selanjutnya.
2. Sebagai sumbangan ide bagi pihak Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti (KNIH-SB) terhadap pemanfaatan sumber daya perikanan yang berkelanjutan serta pelestariannya sehingga diharapkan mampu menambah wawasan para nelayan terhadap penangkapan ikan secara ramah lingkungan.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi para peneliti selanjutnya berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap ikan hias.